

SEJARAH PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH PADA SISWA TINGKAT MENENGAH ATAS

Didin Aryanto

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
didinnaftalia@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui 1) Sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, 2) Sumbangsih Bung Tomo dalam memimpin serta mempertahankan kemerdekaan, dan 3) Pemanfaatan nilai-nilai dalam sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai sumber belajar dalam upaya menumbuhkan kesadaran sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang meliputi teks deskriptif. Pemilihan metode kualitatif-deskriptif ini bertujuan untuk mendapatkan rangkuman sejarah perang 10 November 1945 di Surabaya sebagai sumber pembelajaran guna memperkuat pengetahuan sejarah dalam bentuk kata, bahasa ilmiah, dan metode ilmiah yang jelas. Hasil dari penelitian ini merupakan pengetahuan tentang sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya yang jika ditelisik memiliki kaitan dengan datangnya pasukan Sekutu dan NICA, sumbangsih Sutomo (Bung Tomo) sebagai pelopor dalam mempertahankan kemerdekaan di Surabaya, serta perlu diketahui juga tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pertempuran 10 November di Surabaya, seperti nilai semangat kerja sama dan kebersamaan, nilai keberanian dalam memimpin dan mengambil risiko, nilai nasionalisme yang tinggi terhadap tanah airnya serta nilai kegigihan dan pantang menyerah. Sehingga sejarah Pertempuran 10 November di Surabaya ini dapat digunakan sebagai sumber belajar yang edukatif dan inspiratif bagi siswa SMA dalam upaya penguatan kesadaran sejarah.

Kata kunci: *pertempuran 10 november 1945 di surabaya, peran bung tomo, sumber belajar, kesadaran sejarah*

Abstract

This study aims to find out 1) History of the Battle of 10 November 1945 in Surabaya, Contribution of Bung Tomo in leading and defending independence, and 3) Utilization of values in the history of the Battle of 10 November 1945 in Surabaya as a source of learning in an effort to raise historical awareness. The method used in this research is descriptive-qualitative which includes descriptive text. The selection of this qualitative-descriptive method aims to obtain a summary of the history of the November 10, 1945 war in Surabaya as a learning resource to strengthen historical knowledge in the form of words, scientific language, and clear scientific methods. The results of this study are knowledge about the history of the Battle of 10 November 1945 in Surabaya which, if examined, has a connection with the arrival of Allied troops and NICA, the contribution of Sutomo (Bung Tomo) as a pioneer in defending independence in Surabaya, and it is also necessary to know about the values contained in the November 10 Battle in Surabaya, such as the value of the spirit of cooperation and togetherness, the value of courage in leading and taking risks, the high value of nationalism towards their homeland as well as the value of persistence and never giving up. So that the history of the November 10 Battle in Surabaya can be used as an educative and inspiring learning resource for high school students in an effort to strengthen historical awareness.

Keywords: *battle of 10 november 1945 in surabaya, role of bung tomo, learning resources historical awareness*

Pendahuluan

Dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu, Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan. Pada saat ini, Belanda mengira mereka telah mendapatkan kembali kekuasaan atas Indonesia seperti sebelum Jepang menaklukkan Indonesia. Bagi Sekutu, bekas jajahan Jepang menjadi tanggung jawab Sekutu setelah berakhirnya Perang Dunia II. Sekutu menyerbu Indonesia disertai NICA. Mereka memasuki wilayah RI dengan beberapa pintu, terutama di daerah-daerah ibu kota yang merupakan pusat pemerintahan pendudukan Jepang (Jordan, 2000).

Pasca Perang Dunia II, memunculkan negosiasi antara Belanda dan Inggris di London yang melahirkan *Civil Affairs Agreement*. Ada rencana serah terima Indonesia dari Inggris kepada Belanda, yang dalam hal ini khususnya tentang wilayah Sumatera, sebagai wilayah yang berada di bawah pengawasan SEAC (*South East Asia Command*). Diskusi tersebut menguraikan langkah-langkah yang diambil, antara lain: (1) Tahap pertama, diadakannya operasi militer oleh Tentara Sekutu yang bertujuan untuk memulihkan keamanan dan ketertiban. (2) Tahap kedua, diambil alihnya tanggung jawab koloni dari kekuatan Inggris yang mewakili Sekutu oleh pejabat NICA setelah keadaan stabil (Hutagalung, Batara, 2001).

Ketika pada 14 Agustus 1945 bahwa Jepang telah menyerah pada, Belanda menuntut Inggris untuk segera meratifikasi hasil diplomasi tersebut. Hasil diplomasi tersebut disahkan pada tanggal 24 Agustus 1945.

Dengan persetujuan Postdam, isi *Civil Affairs Agreement* diluaskan.

Inggris memiliki yurisdiksi atas Indonesia, termasuk wilayah yang berada atas kendali SWPAC (*South West Pacific Areas Command*). Untuk menjalankan ketentuan Perjanjian Postdam, SWPAC Singapura di bawah Lord Louis Mountbatten dengan cepat mengontrol agar Sekutu mendarat di Indonesia. Hingga pada 16 Agustus 1945, wakil Mountbatten, W.R. Patterson, mendaratkan Kapal *Cumberland* di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Di antara armada Patterson adalah Van Der Plass warga Belanda, yang menjadi wakil H.J. Van Mook (pemimpin NICA) (Amerta K, 2018).

Pasca mendapatkan info dan persiapan yang cukup, Louis Mountbatten mendirikan unit pasukan khusus yang disebut AFNEI (*Allied Force Holland East Indies*) di bawah komando Letjen Philip Christison. Mereka adalah bagian dari Tentara Nasional India-Inggris, umumnya dikenal sebagai Tentara Gurkha. Misi AFNEI di Indonesia secara rinci, yaitu: (1) Menerima penyerahan dari tangan Jepang. (2) Para tawanan perang dan konfederasi Sekutu dibebaskan. (3) Melucuti tentara Jepang yang kemudian dipulangkan ke negaranya. (4) Membangun dan memelihara keadaan damai, ketertiban dan keamanan, kemudian harus dipercayakan kepada pemerintah sipil. (5) Mengumpulkan data mengenai kriminal perang untuk kemudian dihukum sebagaimana mestinya (Moedjanto, 1998).

Hingga pada tanggal 29 September 1945, pasukan AFNEI mendarat di Jakarta yang didalamnya terdiri atas 3 matra, antara lain: (1) Matra Hindia ke-23 yang mencakup wilayah Jawa Barat dan berpusat di Jakarta. Dipimpin Mayor Jenderal D.C.

Hawthorn. (2) Matra Hindia ke-5 yang mencakup Jawa Timur dan berpusat di Surabaya. Dipimpin oleh Mayor Jenderal E.C. Mansergh. (3) Matra Hindia ke-26 yang mencakup wilayah Sumatera dan pusatnya di Medan. Dipimpin oleh Mayor Jenderal H.M. Chambers (Moedjanto, 1998).

Sehubungan dengan itu, kedatangan sekutu pada awalnya disambut baik oleh masyarakat Indonesia, karena sekutu mengumumkan citra perdamaian. Namun, setelah diketahui bahwa pasukan Sekutu sedang mengiringi orang-orang NICA, masyarakat Indonesia menjadi skeptis.. Masyarakat Indonesia menilai kedatangan sekutu di Indonesia juga memiliki motif tersembunyi untuk membantu Belanda (NICA) kembali berkuasa di Indonesia dengan menimbulkan konflik di berbagai wilayah Indonesia. Situasi semakin memburuk karena NICA mempersenjatai KNIL (Koninklijk Nederlands-Indische Leger) setelah keluarnya Sekutu dari Jepang. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia menyadari jika kehadiran Belanda yang menaiki AFNEI ialah menghidupkan kembali kekuasaan mereka di Indonesia (Iwa K, 1965).

Pemimpin AFNEI Letnan Philip Christison merasa tidak yakin menjalankan misi tanpa bantuan Pemerintah RI. Maka Letnan Philip Christine berkenan berdiplomasi dengan pemerintah Indonesia. Kemudian, tanggal 1 Oktober 1945, Letnan Sir Philip Christison mengeluarkan pernyataan *de facto* yang mengakui negara Indonesia. Namun, dalam prakteknya, pernyataan ini sebagian besar tidak dijalankan sebagaimana mestinya (Amerta, K. 2018).

Konsisten dengan hal tersebut, sebagaimana dikemukakan di atas, reaksi rakyat Indonesia terhadap kedatangan AFNEI pada awalnya tidak perlu dipertanyakan lagi, namun setelah diketahui bahwa Belanda (NICA) juga turut serta, mereka memaksa Indonesia untuk Kecurigaan akan penguasaan semakin besar. Hal ini memancing tanggapan dan perlawanan yang beragam dari warga, salah satunya di Surabaya. Melalui salah satu karakter bernama Sutomo (Bung Tomo), ia memainkan perannya melalui pidato yang mengatakan kepadanya bahwa lebih baik mati daripada tidak merdeka. Hal ini menyuburkan semangat para pejuang kemerdekaan Indonesia di Surabaya. Oleh sebab itu, pertempuran yang penuh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini, melahirkan banyak sekali nilai-nilai yang dapat diajarkan pada peserta didik terutama dalam penguatan kesadaran sejarah. Selain itu, perlu diketahui juga peristiwa sejarah yang terjadi dekat dengan peserta didik akan lebih mudah dipahami dan dipelajari (Hariyono, 2017: 162-165). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dan nilai-nilai yang dapat dipelajari untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMA.

Metode Penelitian

Metode atau teknik dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini karena itu akan lebih baik dijelaskan menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif sendiri ialah penelitian yang digunakan untuk mempelajari, menemukan, merepresentasikan, dan menjelaskan

nilai atau prioritas suatu situasi sosial yang tidak dapat dijelaskan, dibandingkan atau direpresentasikan dengan menggunakan berbagai metode (Saryono, 2010). Penelitian kualitatif dipilih untuk menemukan gambaran sejarah Perang 10 November 1945 di Surabaya sebagai sumber pembelajaran untuk memperkuat pengetahuan interpretasi sejarah dalam bentuk kata, bahasa ilmiah, dan metode ilmiah yang jelas. Data penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur di berbagai sumber dan bacaan, baik di media cetak maupun sumber elektronik yang sumbernya dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Pembahasan Sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya

Sejak awal, latar belakang Pertempuran Surabaya adalah perlawanan terhadap pemukiman kembali penduduk Surabaya oleh Belanda, yang membawa sekutu ke Surabaya untuk mengontrol dan membebaskan tawanan perang setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II. Surabaya. Sikap ini menunjukkan bahwa orang mampu menentukan siapa musuh yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan Prinsip Gerilya Jenderal AH Nasution yang menyatakan bahwa rakyatlah yang sesungguhnya berperang, bukan hanya militer. Rakyatlah yang menyatakan perang, memutuskan perdamaian, dan menghasilkan angkatan bersenjata. Angkatan Bersenjata adalah garda depan rakyat yang dipimpin oleh rakyat (Cribb, 2001).

Penolakan terhadap kehadiran NICA jelas ditunjukkan oleh anggota Suroboyo saat mereka merobek bendera Belanda di Hotel Yamato.

Pada tanggal 19 September 1945, ketika banyak pemuda Indo-Belanda (sinyo) berkumpul di Hotel Oranye (Hotel Yamato) untuk memanjat dan merobek bagian warna biru dari bendera lantas mengibarkan dua warna tersisa yaitu merah putih di tiang tertinggi hotel Yamato (Silas et al., 2018). Jawaban ini sungguh tumbuh dari hati masyarakat tanpa campur tangan organisasi resmi atau pemerintah Surabaya saat itu. Kekuatan yang berasal dari hati dan pikiran rakyat menjadi titik awal dari upaya besar Arek Suroboyo melawan pasukan militer dalam beberapa hari terakhir. Seperti yang dinyatakan oleh Clausewitz dalam *Small Wars and Civil Wars*, “Gagasan itu dapat dibandingkan dengan gagasan pemerintahan sipil. Kekuatan rakyat adalah kekuatan simpatisan yang memiliki pengaruh tinggi dari seluruh masyarakat, dan kekuatan mereka semua fisik. dan intelektual, sumber daya dan niat baik” (Labuschagne, 2020). Sikap kerakyatan ini sudah ditunjukkan jauh sebelum perang Surabaya. Benih-benih perlawanan sudah tumbuh di hati rakyat Surabaya sebelum mereka bersatu dan menyerah. Ultimatum menyerah Jepang dikuasai oleh pemuda Surabaya.

Sebagaimana diketahui, perjuangan bersenjata di Surabaya pada tahun 1945 disebabkan oleh ambisi para pemuda Surabaya untuk mendapatkan senjata untuk mempersenjatai diri selama perang yang mungkin akan bersekutu dengan Jerman dan Belanda. Senjata hanya bisa diperoleh dengan mencuri dari Jepang yang tersebar di Mabes Polri, dan Markas Kohara Butai Gunungsari (Yulista, 2017). Yang terjadi dalam perebutan senjata adalah keinginan masyarakat Surabaya untuk bersiap

membela kebenaran dan mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia dari kekacauan dan ancaman yang diharapkan datang dari pihak sekutu disertai NICA. Sikap seperti itu merupakan cara untuk mengungkapkan strategi pertahanan global sebagaimana pendapat Syarifuddin Tippe tentang mengkaji ontologi ilmu pertahanan tentang mengapa dan bagaimana suatu negara dapat mempertahankan kedaulatan, keutuhan wilayah dan keamanan negaranya dalam segala hal baik domestik maupun internasional (Tippe, 2016). Mengapa dan bagaimana rakyat Surabaya mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia dari kekacauan dan ancaman dari sekutu, disertai dengan NICA yang ingin membangun kembali kolonialisme di Indonesia.

Sejarah mengatakan bahwa Sekutu pertama kali memberikan ultimatum kepada rakyat Surabaya supaya memberikan secara paksa senjata mereka dari Jepang kepada Sekutu melalui pamflet dari pesawat Dakota yang meninggalkan Jakarta pada 27 Oktober 1945 (Parrott, 1975). Pamflet ini menimbulkan kemarahan dan respon yang luar biasa dari masyarakat Surabaya. Masyarakat Surabaya yang sudah terlanjur curiga dan benci dengan kehadiran sekutu semakin marah dan tidak mau menuruti petunjuk yang ada dalam selebaran yang mereka curi dari tentara Jepang. Kontak pertama terjadi ketika sebuah truk dari Pemuda Republik Indonesia (PRI) Sulawesi melintasi kawasan di depan Rumah Sakit Darmo dan ditembak oleh pasukan Gurkha dan PRI dari Sulawesi dibantu oleh pemuda Darmo. Pertempuran di Darmo segera

menyebar ke Kayun, Simpang, Ketabang, Jembatan Merah, Tanjung Perak dan Benteng Miring. Peristiwa ini menyebabkan persiapan penyerangan pada tanggal 28 Oktober 1945 yang dilakukan oleh TKR, angkatan bersenjata dan pemuda-pemuda pada pukul 04:00. Bala bantuan juga datang dari Sidoarjo, Malang, Mojokerto dan daerah lain di sekitar Surabaya (Theorina, 2007b). Peristiwa ini menunjukkan bahwa pertempuran Surabaya memiliki struktur teritorial yang berarti bahwa setiap distrik di kota Surabaya memiliki basisnya sendiri, yang membuat tentara persatuan terpecah dan memudahkan para pejuang untuk bertempur. Bagi penulis, seluruh konsep pasukan persatuan ada pada "siaga" sekelompok pejuang yang siap menyerang kapan saja di wilayah mereka. Menurut gagasan tanah dalam strategi perang di dunia yang diberikan oleh J.S Prabowo bahwa salah satu komponen perang dunia adalah wilayah wilayah dimana tanah tercermin dalam penggunaan semua provinsi. negara sebagai tempat berjuang dalam menetapkan strategi menghindari pencapaian tujuan (Prabowo, 2019). Wilayah dalam pertempuran Surabaya dimaksudkan untuk menjadi bagian dari Surabaya seperti pemukiman, desa, desa dan desa. Daerah-daerah ini dipersiapkan dengan berbagai pejuang dan pendukung termasuk dukungan sumber daya masyarakat (komunitas).

Maka perang pertama pada 27-29 Oktober 1945 memaksa para pendukungnya membawa Presiden Soekarno ke Surabaya untuk menenangkan rakyat Surabaya agar berunding agar perang dihentikan. Hal ini dilakukan karena rekanan sudah mulai terdesak dan hampir

kalah. Kemudian pada 29 Oktober 1945 Soekarno dan rekan-rekannya akhirnya tiba di Surabaya di tengah gemuruh peluru di semua penjuru. Soekarno berbicara di depan kantor Gubernur didampingi Hatta serta Amir Sjarifuddin; termasuk juga Mallaby. Setelah melakukan negosiasi alot yang juga dihadiri Sumarsono dan Bung Tomo, tercapai enam kesepakatan yang dikabarkan antara pukul 18.30 – 19.00 WIB. Terdapat seruan Mallaby yang menggunakan bahasa Inggris kepada pasukan Sekutu dalam akhir pidato dalam radio tersebut (Silas et al., 2018).

Menelisik peristiwa sejarah pertempuran Surabaya, dikatakan bahwa gencatan senjata tidak berlangsung lama karena sesaat setelah delegasi Indonesia kembali ke Jakarta, terjadi bentrokan lagi antara pejuang Indonesia dan sekutunya pada tanggal 30 Oktober 1945 di sekitar hotel Internatio Jembatan Merah yang mengakibatkan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby. Kematian Mallaby membuat marah Sekutu sehingga Inggris kembali ke ultimatum Indonesia untuk menyerahkan semua senjata kepada Inggris pada pukul 6 pagi pada tanggal 10 November. Jika mereka melawan, Surabaya akan dibom oleh Inggris (Theorina, 2007a). Namun ultimatum tersebut tidak membuat takut masyarakat Surabaya, seiring dengan seruan para ulama untuk berjihad, semangat pidato Bung Tomo yang berapi-api dan siaran radio Gubernur Suryo yang semakin menguatkan tekad para pejuang di Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan

Indonesia di Surabaya. sampai tetes darah terakhir. Keberanian dan keuletan pemuda Surabaya dalam memutuskan untuk menolak ultimatum bersatu yang meliputi

perintah kepada WNI di Surabaya untuk menyerahkan diri dan membawa senjatanya kepada Inggris dengan segala perlengkapan keamanannya. Dalam pembelaan, itu merupakan bukti tingginya semangat patriotisme para pemuda Surabaya. Patriotisme membela kemerdekaan baru Indonesia. John Plamenatz dalam Dugis mengatakan bahwa patriotisme adalah ambisi untuk melestarikan atau mengupgrade identitas budaya masyarakat ketika identitas itu terancam, atau memerlukan tindakan yang lebih tepat (Dugis, 1999). Itulah sebabnya semangat patriotisme pemuda Surabaya sangat nyata dan nyata melalui perjuangan yang tak henti-hentinya dalam pertempuran Surabaya pada November 1945.

Sumbangsih Bung Tomo dalam memimpin serta Mengendalikan Kekuatan Rakyat dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Surabaya

Sutomo yang akrab disapa Bung Tomo ialah tokoh utama yang hadir di pertempuran tersebut. Di usianya yang ke-25 tahun, Ia mampu menggelorakan semangat arek-arek Surabaya melalui pidato yang membara. Pidato atau orasi tersebut membuahkan hasil yang manis dan juga mampu memberikan dampak masyarakat Suroboyo untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sejak kehadiran Inggris yang didampingi oleh Netherland Indian Civil Affairs Authority (NICA) yang ingin merebut kembali kemerdekaan RI.

Setelah tersiar kabar Indonesia sudah proklamasi, beliau serta beberapa teman dalam bidangnya (wartawan) memberitakan peristiwa tersebut kepada warga disekeliling Surabaya. Kabar tersebut

disebarluaskan melalui berbagai media misalnya radio dan pamflet yang disebarluaskan oleh veteran. Untuk membujuk tentara Jepang yang menguasai secara hukum di Surabaya khususnya, Bung Tomo serta beberapa teman dalam bidangnya (wartawan) menyiarkan berita kemerdekaan dalam bahasa daerah (bahasa Jawa dan Madura). Hal itu bertujuan untuk meminimalisir adanya bentrok/konflik antara pejuang dan Jepang (Barlan Setiadijaya, 1992).

Kontribusi Bung Tomo pada Pertempuran 10 November tak berhenti sampai di situ. Jepang dalam Perang Dunia II yang mengalami kekalahan menyebabkan menyerahnya bekas Jepang kepada Sekutu (Syaiful dan Ganda, 2018). Beberapa hari yang lalu, tepatnya pada 12 Oktober 1945, Bung Tomo bersama para pejuang dari Surabaya menggagas BPRI: Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (Chairul Riza, 2006).

Jalur ini segera menjadi terkenal karena memiliki stasiun radio bernama Radio Pemberontakan. Lokasi/markas siaran Radio Pemberontakan adalah Markas Tempur Jl Mawar 10 Surabaya. Lokasi pemancar terus bergerak dan keberadaannya dirahasiakan. Propaganda Bung Tomo menggunakan radio. Radio juga akan memainkan peran penting dalam menyiarkan pidato Bung Tomo ketika pecah pertempuran di Surabaya pada 10 November.

Kemudian ditanggal 27 Oktober 1945, Brigjen Mallaby, sebagai komandan pasukan Inggris di Surabaya, memberikan mandat kepada arek-arek Surabaya untuk memberikan kepada Inggris semua senjata dan rampasan dari Jepang.

Arek-arek Surabaya mengabaikan ancaman ini dan bahkan marah. Sehari setelahnya, Bung Tomo setuju dengan para veteran lain untuk menghadapi pasukan Inggris dalam apa yang dianggap sebagai penghinaan terhadap kedaulatan Indonesia. Hingga pada hari berikutnya, arek-arek Surabaya mampu menyergap basis-basis yang menjadi persembunyian Inggris. Klimaksnya, di 30 Oktober, ketika arek-arek Surabaya membunuh Brigjen Mallaby.

Kejadian ini mendorong komandan AFNEI, Letnan Jenderal Christison, untuk menangani serta memerintahkan Mayor Jenderal Mansergh untuk mengirim Tentara Infanteri ke-5 ke Surabaya untuk

melengkapi pasukan lapis bajanya melawan Inggris di Surabaya. Inggris juga menyerahkan kota Surabaya (Abdul Wahid: 273, 2006).

Menelisik ultimatum yang terjadi, Bung Tomo kembali beraksi. Ia kemudian membangkitkan kembali gelora masyarakat Suroboyo agar berani pada Inggris. Bung Tomo juga mendesak semua pejuang, khususnya di Surabaya, untuk mendukung kemerdekaan. Melalui pidatonya, ia berhasil mengobarkan semangat juang seorang pemuda. Dengan semangat yang berapi-api, peralatan yang minim dan relawan, para pemuda itu tak segan-segan menyerang Inggris.

Para veteran muda yang gagal menjaga integritas kota Surabaya, akhirnya beralih ke panggilan Surabaya dengan terus melakukan perlawanan dengan Inggris yang masih mengacungkan senjata ke mereka termasuk juga Bung Tomo dengan menyemangati para pemuda melalui pidato-pidato di radio yang selalu dibawanya. Pada saat Surabaya

jatuh ke tangan Inggris, Bung Tomo juga mundur bersama pemuda-pemuda lain dan membawa peralatan radio ke kabupaten Mojokerto.

Dia menggunakan radio untuk berbagi semangat juangnya dengan anak muda lainnya. Hal ini membuat sekutu marah.

Khawatir perlawanan tidak dapat dipadamkan, Belanda memerintahkan pencarian Bung Tomo ke berbagai pelosok Jawa Timur. Bung-Tomo bertindak sembunyi-sembunyi supaya musuh-musuhnya tidak tahu di mana dia berada. Tidak ada rekan Bung Tomo yang memahami siasat tersebut. Bagi musuh-musuhnya, jabatan Bung Tomo sebagai kepala BPRI adalah kunci utama untuk menumpas pergolakan maupun memudahkan Belanda untuk merebut kembali kekuasaan di Indonesia.

Pemanfaatan nilai-nilai dalam Sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah.

Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber belajar bagi siswa, terutama dalam menumbuhkan kesadaran sejarah. Adapun pengertian dari sumber belajar adalah segala sumber informasi baik dalam bentuk data, orang, ataupun dalam bentuk lainnya, yang mana dapat dimanfaatkan oleh siswa atau pendidik

dalam proses belajar dan memudahkan siswa untuk mencapai tujuan dan kompetensi tertentu. Secara sederhana, bahan pembelajaran dapat digunakan dalam sumber daya apa pun yang dipakai oleh pendidik dan siswa dalam

mengejar pembelajaran (Lembaga Penelitian dan Inovasi Pendidikan, 2009: 32). Drotner (2006:23) menyatakan bahwa tema “sumber belajar” menekankan pada tujuan dan hakikat pembelajaran untuk menentukan baik tidaknya materi pembelajaran, bukan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, fungsi sumber belajar ialah untuk memperlancar kegiatan belajar dan meningkatkan efisiensi dalam belajar mengajar.

Kemudian yang dimaksud dengan kesadaran sejarah adalah Menurut Suyatno Kartodirdjo (1989: 1- 7), mengenal sejarah di kalangan masyarakat sangat penting dalam pembangunan kebudayaan nasional. Kesadaran sejarah di daerah ini tidak hanya sebagai perluasan pengetahuan, tetapi juga hendaknya dibimbing pada evaluasi nilai-nilai budaya yang terkait dengan upaya pengembangan budaya itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam rangka penguatan budaya negara adalah menyadarkan masyarakat bahwa negara adalah unit sosial yang diraih melalui sejarah, yang pada akhirnya menyatukan negara-negara kecil menjadi negara yang lebih besar. Dengan demikian, indikator pengetahuan sejarah dapat dianggap meliputi: adanya makna dan hakikat sejarah di masa depan; kenali diri Anda dan orang-orang Anda; Penggarapan sejarah untuk pengembangan kebudayaan nasional; dan melindungi warisan sejarah negara.

Untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang sejarah, Untuk memahami persepsi siswa terhadap sejarah, kata Ision, guru tidak segan-segan menggunakan berbagai sumber sejarah yang ada, termasuk sumber sejarah berupa benda (gambar, monumen, dokumen, bangunan, seni,

dll) untuk memperoleh ide-ide yang mempelajari sejarah. Sebab penafsiran sejarah tidak lagi hanya mengakui bahwa "jika mendapatkan 'kebenaran', kesimpulannya akan terurus sendiri", namun mengakui bahwa berkuat dengan sumber-sumber sejarah artinya bersiap menghadapi banyak jebakan dan perangkap (Isjoni, 2007). Ditambah dengan perkembangan modernnya teknologi, sumber sejarah tidak hanya berupa teks (tulisan), tetapi juga berupa sesuatu yang dapat dilihat, diraba, dipegang, dan diraba, dan juga berupa kombinasi metode yang berbeda. Tantangan bagi guru adalah mengajarkan sejarah dengan menggunakan berbagai metode, karena dengan metode tersebut permasalahan sejarah yang sulit dapat diselesaikan secara efektif.

Berdasarkan bukti bahwa sejarah memiliki peran penting dalam pembangunan dan kepedulian terhadap nasionalisme, materi sejarah ditawarkan kepada semua siswa di sekolah mulai dari sekolah dasar (SD dan sederajat) hingga sekolah menengah (SMA dan sederajat). Tempat dan strategi penting dalam pembangunan kebudayaan nasional adalah kegiatan yang tidak dapat digantikan oleh mata pelajaran lain. Taufik Abdullah mengatakan, terkait dengan konten sejarah dari tingkat SD hingga SMP, konten yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan, meskipun sama, harus sesuai untuk siswa agar siswa tidak bosan dengan sejarah. Konten adalah kompetensi pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan pemberian informasi yang solid. Dengan demikian, pendidikan pada semua jenjang diharapkan dapat memberikan inovasi dan pengembangan intelektual (Taufik Abdullah, 1996).

Nilai-nilai yang telah digali dari sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah dalam upaya penguatan kesadaran sejarah, terutama Pertama, pengetahuan tentang sejarah dan penyebabnya; kedua, untuk melengkapi pemikiran logis kita; yang ketiga adalah meningkatkan hati nurani dan kecerdasan, mempelajari dan memikirkan masa lalu dan menghadapi masa depan. Dengan demikian, pengajaran sejarah atau mengenal sejarah merupakan konsep psikologis atau sikap mental dan pola pikir yang menjadi kekuatan untuk berpartisipasi aktif dalam urusan kebangsaan.

Dengan demikian kesadaran sejarah perlu dikembangkan dalam diri peserta didik supaya terbentuk karakter-karakter yang penting bagi peningkatan kualitas peserta didik, yang mana hal tersebut memiliki keterkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia pada kemudian hari. Dari adanya kesadaran sejarah tersebut muncullah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, yamana nilai-nilai karakter tersebut diantaranya:

1. Kerja Keras

Menurut Elfindri, dkk. (2012: 102), Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dihadapan para anggota tahun 1945 dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dapat dikatakan sebagai bentuk kerja keras rakyat dan tentara yang terus berjuang agar kota Surabaya tidak jatuh. ke tangan anggota. Kerja keras yang dilakukan berbagai tim membuat Indonesia menang. Karya besar yang telah dilakukan dapat diambil agar nilai perjuangannya dapat dijadikan kajian atau diterapkan di masa

sekarang walaupun situasinya berbeda. Kerja keras tidak harus melalui perjuangan, hal itu dapat dilakukan oleh siswa sebagai generasi yang menunjukkan nilai kerja keras, termasuk giat belajar dengan sungguh-sungguh.

2. Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Cinta tanah air ialah cara bersikap, berpikir yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap negara, fisik, sosial, budaya, politik dan ekonomi (Narwanti, 2011-29-30). Kecintaan mereka terhadap tanah air telah melahirkan semangat pengorbanan dan perjuangan rakyat Surabaya untuk memperjuangkan kemerdekaan dan mencegah kota Surabaya jatuh ke tangan Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan rakyat mulai muncul perasaan dan kampanye sebagai bangsa Indonesia bersatu yang siap mengabdikan pada negaranya, termasuk menjaga kemerdekaan anggotanya.

3. Peduli Sosial

Narwanti (2011: 29-30) mendefinisikan nilai kepedulian terhadap sesama sebagai perilaku dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang paling membutuhkan. Hal itu dilakukan oleh rakyat dan pejuang Perang 10 November 1945 di Surabaya untuk bekerja sama mengusir Sekutu dari Surabaya. Banyak pihak yang membantu sesuai dengan kemampuannya untuk mendukung perjuangan. Warga negara bersedia memberikan tenaga dan kekayaan mereka secara cuma-cuma. Nilai kepedulian sosial dapat diambil dari pertempuran 10 November 1945 di Surabaya karena

jiwa sosial ada pada masyarakat sehingga mereka tak ragu-ragu memberikan apa yang mereka miliki untuk mewujudkan perang tersebut.

Simpulan

Pertempuran 10 November di Surabaya menjadi salah satu dari sekian banyak pertempuran luar biasa yang menimpa para prajurit dan pahlawan Revolusi Indonesia khususnya di kota Surabaya. Sejak awal, di balik pertempuran Surabaya adalah keengganan rakyat Surabaya untuk direbut kembali oleh Belanda yang mengambil sekutu di Surabaya dengan alasan menguasai dan membebaskan tawanan perang setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia. II. Sikap antipati rakyat terlihat jelas ketika rombongan pasukan sekutu yang didampingi NICA tiba di Surabaya pada akhir September 1945. Penolakan terhadap kehadiran NICA jelas ditunjukkan oleh anggota Suroboyo dalam peristiwa robeknya bendera Belanda. dalam adegan Hotel Yamato.

19 September 1945 ketika banyak pemuda Indo-Belanda (sinyo) berkumpul di hotel Oranye (hotel Yamato) untuk mencari masalah dengan mengibarkan bendera Belanda yang tiba-tiba mendapat respon dari masyarakat Surabaya dengan memanjat dan merobek bagian biru. menaikkan bendera. dua warna yang tersisa adalah merah dan putih pada pilar atas hotel Yamato (Silas et al., 2018). Solusi ini benar-benar tumbuh dari hati masyarakat tanpa ada intervensi dari instansi pemerintah atau pemerintah kota Surabaya saat itu. Kekuatan yang berasal dari hati rakyat merupakan cikal bakal kekuatan besar Arek Suroboyo melawan pasukan koalisi di hari-hari berikutnya. Sejalan

dengan itu perlawanan mempertahankan kemerdekaan dipimpin oleh salah satu tokoh bernama Sutomo (Bung Tomo), pada masa itu Bung Tomo mampu membakar daya juang masyarakat Surabaya melalui pidatonya yang membara-bara.

Dari adanya tokoh Bung Tomo tersebut, terdapat nilai-nilai penting yang dapat diajarkan pada peserta didik atau para siswa SMA terutama akan pentingnya kesadaran sejarah melalui peristiwa tersebut. Adapun nilai-nilai yang terkandung diantaranya:

1. Identifikasi data historis dan hubungannya.
2. Penuhi pikiran kita dengan ide-ide.
3. Meningkatkan hati nurani dan dan kecerdasan, mempelajari dan memikirkan masa lalu dan menghadapi masa depan.

Dengan demikian, pengajaran sejarah atau mengenal sejarah merupakan konsep psikologis atau sikap mental dan pola pikir yang menjadi kekuatan untuk berpartisipasi aktif dalam urusan kebangsaan. Pemanfaatan atau penggunaan sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMA pasti akan lebih efektif karena peristiwa sejarah ini benar-benar terjadi di dekatnya atau lingkungan sekitarnya, sehingga ketertarikan siswa untuk mengetahui akan peristiwa tersebut sangat tinggi.

Dengan demikian kesadaran sejarah perlu dikembangkan dalam diri peserta didik supaya terbentuk karakter-karakter yang penting bagi peningkatan kualitas peserta didik, yang mana hal tersebut memiliki keterkaitan dengan pengembangan

kualitas sumber daya manusia pada kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. (2008). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Amerta, K. (2018). *Peristiwa-Peristiwa Penting Yang Melatarbelakangi Pertempuran 10 November di Surabaya. November 1945*.
- Amin, S., & Kurniawan, G. F. (2018). Percikan Api Revolusi di Kampung Tulung Magelang 1945. *Journal of Indonesian History*, 7(1), 71-81.
- Cribb, R. (2001). *Military Strategy in the Indonesian Revolution: Nasution's Concept of 'Total People's War' in Theory and Practice*. *War and Society*, 19(2), 143-154.
- Dugis, V. M. A. (1999). Defining Nationalism in the Era of Globalization. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 12(2), 51-57.
- Drotner, K., "Boger og bits: learemidler og andethedens dennelse", dalam Damberg (ed)., *Litterate Pa Eventyr*, Odense 2006.
- Elfindri, H. L., dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Karakter, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.

- Gitiyarko, Vincentius. (2020). Sejarah Hari Pahlawan: Pertempuran Surabaya 10 November 1945. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparantopik/sejarah-hari-pahlawan-pertempuran-surabaya-10-november-1945>. Diakses pada 26 September 2022.
- Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11 (2), 160-166.
- Hutagalung, Batara R. (2001). *Mengapa Inggris Mengebom Surabaya*. Jakarta: Millenium Publisher.
- Innovation, Centre for Educational Research and, Beyond Textbook Digital Learning Resources As Systemic Innovation in the Nordic Countries (OECD: 2009).
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Iwa Kusumasumantri. (1965). *Sedjarah Revolusi Indonesia II*. Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Maeswara, Garda. (2012). *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1949 Perjuangan Diplomasi Untuk Mempertahankan Kemerdekaan*. Yogyakarta: Narsi 2010.
- Moedjanto, G. (1998). *Indonesia Abad ke-20 I" Dari Kebangkitan Nasional Sampai Lingarjati"*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 96- 98.
- Moehkardi. (2020). *Peran Surabaya Dalam Revolusi Nasional 1945*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nawawi. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Narwanti, Sri. (2012). *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Parrott, J. G. A. (1975). *Who Killed Brigadier Mallaby? Indonesia, 20(20), 87*. <https://doi.org/10.2307/3350997>
- Prabowo, J. (2019). *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Perang Semesta (ketiga)*. Pusat Pengkajian dan Strategi Nasional.
- Riza, C. (2006). *Radio Pemberontakan dan Perannya dalam Revolusi Kemerdekaan di Surabaya 1945-1947* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Saryono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Silas, J., Hastijanti, R., Demettwati, M., Handinoto, Basundoro, P., & Sumarno. (2018). *Pasak Sejarah Indonesia Kekinian Surabaya 10 November 1945* (A. Sugiharti & M. Fiker (Eds.); Petama). Humas Surabaya.

- Setiadijaya, B. (1992). *10 November 1945: gelora kepahlawanan Indonesia*. Yayasan 10 November 1945.
- Taufik Abdullah, 1996. "Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif". Dalam *Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 6 oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taufik Abdullah. (2001). *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Theorina, V. (2007a). *Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya* (Issue November 1945, pp. 1-130). Repository.usd.ac.id.
- Theorina, V. (2007b). *Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya* (Issue November 1945) (Universitas Sanata Dharma). Repository.usd.ac.id.
- Tippe, S. (2016). Strategi Pertahanan Semesta: Memahami. *Journal UIR*, 1(Nov),1-12. <https://doi.org/10.25299/>
- Waid, Abdul. 2019. *Bung Tomo: Hidup dan Mati Pengobar Semangat Tempur 10 November*. Yogyakarta : Laksana.
- Welianto,Ari. (2020). *Mendaratnya Pasukan AFNEI Inggris di Surabaya*.https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/29/190000869/me_ndaratnya-pasukan-afnei-inggris-disurabaya?page=all. Diakses pada 26 September 2022.
- YULISTA, F.(2017). Perebutan Senjata Jepang Di Surabaya Tahun 1945. *Avatara*, 5(3).